

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AQIDAH AKHLAK
DENGAN MORAL SISWA DI KELAS VII MTs BABUSSALAM
BATU KORONG**

Rahmat Mulia

Mahasiswa FAI UISU

Ramlan Padang

Dosen Tetap FAI UISU

Sumiati

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

This study aims to determine the personality competence of Aqidah Akhlak teachers at MTs Babussalam Batu Korong, students' morals at MTs Babussalam Batu Korong, and the relationship between personality competencies of Aqidah Akhlak teachers and students' morals at MTs Babussalam Batu Korong. The population in this study were all students of class VII, amounting to 160 students. Sampling was done by random sampling technique as many as 40 students. The research data were collected through a questionnaire and analyzed using descriptive and correlational analysis techniques using the r Product Moment Correlation formula. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the results of the study: The personality competence of Aqidah Akhlak Teachers at MTs Babussalam Batu Korong belongs to the sufficient category with an average value of 61.38. The morale of MTs Babussalam Batu Korong students belongs to category C (enough) with an average score of 63.2. The morals shown by students include: Discipline of praying five times a day in congregation, fasting, likes to read the Qur'an, getting used to starting and ending all activities with prayer, speaking, behaving, and getting along well with others. people, and care for others. The relationship between the personality competence of Aqidah Akhlak teachers and the morals of the students of MTs Babussalam Batu Korong is positive and significant. While the Personality Competence of Aqidah Akhlak teachers has an effect of 18.58% on the morale of the students of MTs Babussalam Batu Korong. This means that the personality competence of the Aqidah Akhlak teacher contributes significantly to the morale of the students of MTs Babussalam Batu Korong.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepribadian Guru, Aqidah Akhlak

Pendahuluan

Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang berdasarkan kepada pengertian mengenai baik buruk bagi setiap manusia, karena moral merupakan salah

satu ukuran manusia yang menjalankan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, pembinaan moral sangat ditekankan kepada anak, baik belum sekolah maupun setelah sekolah, khususnya para siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Babussalam Batu Korong.

Madrasah atau sekolah adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan membentuk sumberdaya manusia yang potensial bagi pembangunan. Karena itu, guru harus berperan aktif secara profesional melanjutkan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, tetapi sekaligus sebagai pembimbing dalam mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar dan berbagai aspek lainnya.

Bentuk dan jenis kemerosotan moral yang dilakukan siswa cukup beragam, sehingga menimbulkan berbagai kegelisahan dan keresahan di kalangan orang tua, guru, dan masyarakat. Bahkan tidak jarang dijumpai bagi kalangan siswa melawan orang tua, bolos dari sekolah, berkelahi, mencuri, ngebut di jalan umum, dan sebagainya. Kondisi ini sudah sering terjadi baik di kota besar maupun di desa, seperti halnya yang terjadi di MTs Babussalam Batu Korong.

Pembentukan moral sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari masalah tersebut dan diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan generasi yang bermoral mulia. "Guru Aqidah Akhlak berperan penting dalam usaha pembentukan moral. Moral siswa dapat dibentuk dan dibina melalui pendidikan yang diberikan oleh guru". (Munawwar Khalil, 2010) Untuk membentuk moral siswa, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat yang baik kepada siswa. "Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan moral mulia terlebih dahulu". (Chaerul Rochman, 2012)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Babussalam Batu Korong. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian memiliki cara atau teknik untuk mendapatkan informasi yang baik, terstruktur dan akurat dari setiap apa yang diteliti sehingga penelitian itu menjadi sempurna dengan data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa statistik yang bertujuan untuk mengkaji variabel penelitian.

Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Guru dalam dunia pendidikan memiliki peran central dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VI Pasal 28 ayat 1, menjelaskan bahwa "pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. (Jejen Musfah, 2011)

"Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian terhadap tugas atau peranan. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang membuatnya sanggup mengaplikasikan prestasi unggulan pada pekerjaan tertentu peranan dan situasi tertentu". (Ubaedy, 2007) Kompetensi guru menurut Kunandar adalah "seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif".(Kunandar, 2010) Sementara itu, "dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan 4 jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional". Menurut E. Mulyasa, "kompetensi adalah

kemampuan yang merupakan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. (E. Mulyasa, 2007)

Sedangkan Kata “kepribadian” berasal dari kata *personality* (bhs. inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang”. (Djaali, 2009)

Menurut Jalaludin kepribadian adalah “kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang. Kepribadian adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan”. (Jalaludin, 2005) Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan “kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma’nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010)

Zakiah Darajat menyatakan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). (Muhibin Syah, 2011) Jejen Musfah juga menjelaskan bahwa “guru harus berkepribadian baik, karena ia sebagai model bagi murid dan komunitas lainnya di sekolah. Karena persoalan moral tidak cukup hanya dibicarakan, namun perlu terwujud dalam aksi nyata”.

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi Kompetensi kepribadian adalah “kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari”. (Moh. Roqib dan Nurfuadi, 2009) Dalam al-Qur’an terdapat ayat yang menyebutkan tentang nafs yang sering diterjemahkan sebagai jiwa, pribadi atau diri sendiri. Allah berfirman dalam surat Asy-syam ayat 7-10:

Artinya: “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptanya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa jiwa atau kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. (E. Mulyasa, 2008)

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat mengambil suatu pengertian bahwa kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas, yang berkaitan langsung dengan kepribadiannya sebagai individu yang unik dan berbeda dengan guru lainnya, menyangkut sifat serta sikap baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, yang terlihat dari caranya bersikap, berbicara, berpenampilan, dan dapat menjadi sosok yang diteladani.

Aspek-Aspek Kepribadian Guru

“Kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks, ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis”.(Ngaimun Naim, 2009) Sebelumnya ada baiknya jika penulis uraikan terlebih dahulu beberapa aspek kepribadian yang penting dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan moral anak didik. Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Menurut para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*convert*). Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:

- a. Aspek Kognitif (Pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.
- c. Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya. (Abu Ahmadi, 2005)

Menurut Ngalm Purwanto, ada enam aspek kepribadian yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu: “1) Sifat kepribadian, 2) Intelegensi atau kecerdasan, 3) Pernyataan diri dari cara menerima kesan-kesan, 4) Kesehatan, 5) Bentuk tubuh, dan 6) Sikap terhadap orang lain”. (Ngalm Purwanto, 2020)

Sedangkan kepribadian dalam Islam adalah berdasarkan kepada aqidahnya, Al-Qur’an sendiri membedakan manusia menjadi tiga kategori yang berdasarkan aqidahnya, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dalam hal ini penulis sedikit menguraikan tentang golongan orang-orang yang beriman, dalam surat Al-Anfal : 2-4 Allah berfirman :

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”.*

Ayat ini menerangkan bahwa ada beberapa sifat tentang orang-orang yang beriman dan orang-orang yang ikhlas dalam keimanan mereka, sifat-sifat tersebut adalah orang yang selalu ingat kepada Allah SWT dalam hati mereka, orang yang selalu bertambah mantap keyakinan dan keimanannya, orang yang selalu menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT, orang yang selalu mendirikan dan menunaikan shalat dengan sempurna dan orang yang selalu menafkahkan sebagian hartanya. Dalam kepribadian seorang mukmin, sifat-sifat tersebut tidaklah lepas antara satu sama lainnya, tetapi saling berinteraksi dan saling menyempurnakan, semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku seorang mukmin dalam semua bidang kehidupannya. Demikianlah di antara sekian banyak gambaran Al-Qur’an tentang kepribadian yang luhur dan ideal, kepribadian ini merupakan kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang termasuk di dalamnya seorang guru pendidikan agama Islam yang berkewajiban mendidik generasi penerus yang berbudi pekerti luhur, ideal dan dilengkapi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Bagi guru pendidikan agama Islam, kompetensi kepribadian menjadi kunci utama keberhasilan pengajarannya. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga peserta didik berkomitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan guru sebagai pendidik tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Seorang guru dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Sebagaimana firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159:

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi*

mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas mengindikasikan bahwa seorang guru menjadi pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didiknya. Hal tersebut akan membuat peserta didik mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup dan kesulitan dalam belajar atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Adapun kompetensi pribadi meliputi “kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri”.(Kunandar, 2011) Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepribadian yang mantap dan stabil

Indikator dari kepribadian yang mantap dan stabil yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma sosial bangga sebagai guru profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan. Pribadi yang mantap berarti seorang guru tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat dalam pendiriannya). Sedangkan pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh, jika kita telaah dari segi arti bahasanya pribadi stabil ini sama halnya dengan pribadi mantap.

Kepribadian yang mantap dan stabil ini menekankan pada tiga hal yang menjadi landasan kepribadiaannya, yaitu:

kebenaran, tanggungjawab, dan kehormatan. Sehingga dalam segala tindakan seorang guru harus memperhatikan kebenaran, tanggungjawab, dan kehormatan. Dalam menghadapi permasalahan seorang guru harus mampu meredam emosi dan dapat menyelesaikan dengan tenang sehingga dapat menjaga kehormatannya sebagai guru. Jika tidak dapat mengendalikan emosi dan mudah marah akan membuat peserta takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi peserta didik. (E. Mulyasa, 2011)

b. Kepribadian yang dewasa

Indikator dari kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.⁴⁶ Pribadi dewasa yang dimiliki seorang guru bisa menjadikan peserta didik merasa terlindungi, diayomi, dan dibimbing dalam proses belajar mengajar. Dengan terjalinnya keakraban antara guru dengan peserta didik maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. (E. Mulyasa, 2011)

c. Kepribadian yang arif

Indikator dari kepribadian yang arif yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Banyak perilaku peserta didik yang menyimpang bahkan bertentangan dengan moral yang baik, misalnya merokok, rambut gondrong, rambut disemir, membolos, tidak mengerjakan PR, berkelahi, melawan guru dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin dan hal ini dapat menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, namun lebih dari itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang tidak disiplin. Bentuk perwujudan dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. (E. Mulyasa, 2011)

d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Indikator dari kepribadian akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yaitu bertindak sesuai norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas dan memiliki perilaku yang pantas untuk diteladani siswa.

Guru yang baik harus memiliki akhlak yang mulia dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijhtihad yang mujahadah, yakni usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan didasarkan pada niat ibadah. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima dan menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan. Sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hatinya akan memperkaya pembelajaran. (E. Mulyasa, 2011)

e. Kepribadian yang berwibawa

Indikator dari kepribadian yang berwibawa yaitu “memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani”. (Suyanto, 2013) Kewibawaan disini berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk dipatuhi dan ditaati. Ada juga yang mengartikan bahwa kewibawaan adalah sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kepribadian guru yang berwibawa, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan, tetapi dalam perkembangannya membentuk pola-pola yang khas yang merupakan ciri unik bagi setiap individu. Menurut Ngalim Purwanto terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan seseorang/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu dilahirkan, seseorang telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan seseorang, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan seseorang sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi seseorang selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima seseorang masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang seseorang maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

- 1) Nilai-nilai (*Values*)
Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.
- 2) Adat dan Tradisi
Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.
- 3) Pengetahuan dan Keterampilan
Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.
- 4) Bahasa
Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.
- 5) Milik Kebendaan (*material possessions*)
Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Teknik yang digunakan dengan membuat suatu analisis statistik, menggunakan uji korelasi *r Product Moment*. Hipotesis diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil analisis yang dilakukan, antara kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak mempunyai hubungan yang sedang.

Hasil teknik analisis data sekaligus menjawab permasalahan yang dirumuskan pada bagian terdahulu. Hal-hal yang menjadi jawaban penelitian ini antara lain: kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak mendapat nilai rata-rata 61,38 termasuk dalam peringkat baik, moral siswa kelas VII MTs Babussalam Batu Korong mendapat nilai rata-rata 63,20 termasuk dalam peringkat Baik, dan kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak memberikan pengaruh terhadap moral siswa kelas VII MTs Babussalam Batu Korong sebesar 18,58%.

Dari uraian hasil penelitian di atas dapat dianalisis bahwa kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak terhadap moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong masih tidak begitu diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam bertatakrama sama siswanya. Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong antara lain tampak dari masih ada siswa-siswi yang terlambat hadir ke dalam kelas sewaktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Masih ada siswa-siswi yang acuh tak acuh terhadap guru, masih sering siswa-siswi ribut ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mau menghafal ayat-ayat yang disuruh oleh guru, dan sering tidak menghiraukan guru tersebut ketika berbicara baik itu saat belajar mengajar sedang berlangsung, maupun ketika guru sedang memberikan arahan di lapangan madrasah.

Hal ini dapat disebabkan bahwa akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak terhadap moral siswa tidak begitu diperhatikan. Sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang mempunyai akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Selanjutnya dilihat dari lemahnya kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak yang berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik, seperti memiliki perilaku yang disegani, dan guru Aqidah Akhlak masih mau merajuk, dan bahkan marah dalam mengajar maupun mendidik

siswanya. Guru Aqidah Akhlak terlalu menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak ketika menanamkan akidah dan moral siswanya, sehingga siswanya sering bosan, dan tidak menghiraukan apa yang disampaikan.

Demikian juga halnya jika dilihat pada saat kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, maka dapat diketahui bahwa salah satu penyebab lemahnya tindakan kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di MTs Babussalam Batu Korong dalam menanamkan moral siswa adalah masih jarangunya kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan mempunyai akhlak mulia di MTs Babussalam Batu Korong.

Adapun jika dilihat dari peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk mentalitas, moral, dan etika siswa merupakan langkah yang fundamental dalam upaya membentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Namun, realitas di lapangan masih banyak kendala-kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam implikasi kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak terhadap moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong.

Selanjutnya jika dilihat dari kendala-kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak tentang kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak terhadap moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong adalah kurangnya bimbingan dan arahan dari Kepala Madrasah mengenai kompetensi kepribadian yang lebih baik dalam mendidik dan menanamkan moral siswa. Kurangnya sarana dan prasarana bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa, dan lemahnya siswa dalam memahami pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Babussalam Batu Korong.

Adapun kendala-kendala lain yang dihadapi guru Aqidah Akhlak tentang kompetensi kepribadian guru terhadap moral siswa adalah kurangnya wawasan, strategi dan cara guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadian, sikap, dan cara berbicara yang dilakukan oleh seorang guru. Baik itu ketika dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di luar proses belajar mengajar. Sehingga siswa sering ribut, dan acuh tak acuh terhadap guru tersebut.

Jika dilihat dari solusi guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan memperbaiki moral siswa adalah sering memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh siswa ketika apel pagi di lapangan madrasah. Sering memberikan motivasi kepada siswa ketika siswanya lemah dalam memahami pelajaran, sering memberikan penghargaan kepada siswanya yang bagus moralnya, mendorong dan mengevaluasi siswanya yang masih lambat dalam memahami pelajaran tersebut.

Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak terhadap moral siswa adalah seharusnya guru Aqidah Akhlak itu mampu menjadi guru yang profesional bagi siswanya. Dengan kata lain ia mampu menjadi contoh, memberikan motivasi, dan mampu mengevaluasi siswanya. Solusi lain yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam menanamkan moral siswa adalah dengan menjalin kerja sama dengan guru lainnya dalam menanamkan moral yang bagus kepada siswa. Seperti jika ada siswa yang bagus moralnya maka guru dan kepala madrasah akan memberikan penghargaan kepada siswa seperti dengan adanya kelas unggulan bagi siswa yang bagus moralnya. Sehingga guru Aqidah Akhlak lebih mudah mengembangkan dan meningkatkan kompetensi kepribadian, mengarahkan potensi kreatifitas siswa. Adapun bagi siswa yang tidak bagus moralnya, maka kepala sekolah dan guru Aqidah Akhlak bekerja sama dengan orangtua murid, agar siswanya dididik dengan baik di rumah siswa tersebut. Dan lebih mudah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Bertolak dari penelitian ini, penulis mengakui masih banyak kekurangan yang terjadi dalam melaksanakan penelitian hingga selesai. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman penulis dan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Penulis juga menyadari dan merasakan adanya kelemahan dalam penelitian ini pada waktu mengumpulkan data diantaranya:

1. Kemampuan menetapkan instrumen yang kurang akurat.
2. Pengungkapan ide-ide atau pendapat-pendapat yang kurang tepat, baik dalam maknanya, maupun tata bahasanya.
3. Pendekatan penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam penggunaan alat ukur, terutama untuk mengukur tanggapan atau pendapat yang bersifat kuantitatif.

4. Sampel tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket dengan sungguh-sungguh dan sejujurnya dan ada beberapa yang tidak menjawab pertanyaan instrumen.
5. Penetapan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data yang mungkin kurang sesuai atau kurang tepat.

Penutup

Kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak di MTs Babussalam Batu Korong tergolong ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 61,38. Moral siswa MTs Babussalam Batu Korong tergolong ke dalam kategori C (cukup) dengan nilai rata-rata 63,2. Adapun moral yang ditunjukkan siswa antara lain: Disiplin menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah, menjalankan ibadah puasa, gemar membaca Al-Qur'an, Membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap sesama manusia, dan peduli kepada sesama. Hubungan kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak dengan moral siswa MTs Babussalam Batu Korong adalah positif dan signifikan. Sedangkan Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak memberikan pengaruh sebesar 18,58% terhadap moral siswa MTs Babussalam Batu Korong. Hal ini berarti kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap moral siswa MTs Babussalam Batu Korong.

Daftar Bacaan

- Abdul Haris, *Pengantar Etika Islam*, Al-Afkar, Sidoarjo, 2007
- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Alwi Hasan [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Andi Mapiarre, *Psikologi Remaja*, Andi Offset, Jakarta, 2007
- Asmani, Djamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Perofesional*, Power Books, Jogjakarta, 2009
- Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012
- Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, Media Com, Yogyakarta, 2008
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Kencana, Jakarta, 2011
- Kunandar, *Guru Profesional*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2002
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007
- Mila Silvy Arumsari, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains di MI Al-Huda Yogyakarta*, UIN Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2020
- Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2009
- Mudlor Achmat, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 2000
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo, 2003
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Misaka Galiza, Jakarta, 2003
- Munawwar Khalil, *Akhlak dan Pembelajarannya*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Yogyakarta, 2010
- Ngaimun Naim, *Menjadi guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Singgih D. Gunarsa Ny, *Psikologi Praktis anak, Remaja dan Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001
- Sofyan S. Willis. *Problematika Remaja dan Pencegahannya*. Angkasa, Bandung, 2007
- Subana, M [et.al]., *Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2017
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016
- Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, Erlanga, Jakarta, 2013
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Ubaedy, *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi*, Bee Media Indonesia, Jakarta, 2007
- Zakiah Daradjat, *Metedeologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001